

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007, hlm. 4) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan penelitian tersebut, Kirk dan Miller (Moleong, 2007, hlm. 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Masih membahas definisi penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian ini, Moleong (2007, hlm. 5) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Ketiga definisi penelitian kualitatif di atas relevan dengan penelitian ini. Dalam definisi pertama, penelitian kualitatif tersebut menekankan aspek deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang bermaksud mendeskripsikan sedetail mungkin data berupa tuturan cerita hantu *Kalong Wewe* untuk selanjutnya dianalisis. Pada definisi kedua, penelitian kualitatif merupakan bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang menjadikan manusia sebagai objek. Hal ini pun sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian humaniora yang bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat Kabupaten Garut lewat cerita hantu *Kalong Wewe*. Pada definisi ketiga, wawancara terbuka dapat menjadi teknik penelitian kualitatif dan data wawancara tersebut dapat dijadikan data untuk melihat, menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Dalam pendekatan tradisi lisan, metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Penelitian dengan metode-metode tersebut berguna untuk melukiskan kehidupan tradisi lisan di tengah masyarakatnya (deskripsi), pandangan masyarakatnya terhadap tradisi lisan (berkenaan dengan nilai sosial,

estetika, dan etika), dan hubungan tradisi lisan dengan masyarakatnya (Amir, 2013, hlm. 145).

Metode seperti ini melihat suatu fenomena kemanusiaan dari data yang diperoleh dari pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan data yang ada dan menerangkan fenomena yang tampak. Oleh karena itu, metode penelitian etnografi berkompeten untuk penelitian tradisi lisan (Amir, 2013, hlm. 146).

Untuk memudahkan penganalisisan data, metode etnografi tersebut ditopang dengan metode formal untuk menganalisis struktur karya sastra seperti alur, tokoh, latar, kehadiran pencerita, ataupun tipe penceritaan. Pengkajian struktur teks (metode formal) dan konteks budaya (metode etnografi) dapat saling menopang satu sama lain (Zaimar, 2008; Sudikan, 2015).

Berikut akan dijelaskan bagaimana kedua metode tersebut dalam penelitian sastra lisan (cerita rakyat).

1. Metode Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 3). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut. Malinowski (Spradley, 2006, hlm. 4) mengatakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti menganggap bahwa metode ini dapat diterapkan untuk menganalisis perilaku hantu wanita penculik anak dalam cerita hantu *Kalong Wewe* sebagai legenda alam gaib, digunakanlah metode etnografi.

2. Metode Formal

Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2013, hlm. 49). Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan sifat-sifat artistik sebuah teks (Ratna, 2013, hlm. 49). Pandangan tersebut menjelaskan bahwa metode formal memandang teks sastra sebagai sumber analisis dengan memperhatikan kaitan antar unsur-unsur teks sastra. Metode ini merupakan metode yang

digunakan untuk membedah aspek kesusastraan cerita hantu *Kalong Wewe*, yakni struktur cerita dan proses penciptaan menjadi fokus utama kajian.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian yang membutuhkan informan sebagai sumber data. Partisipan dalam penelitian ini merupakan orang Sunda yang memiliki pengalaman bertemu dengan *Kalong Wewe*. Memang sulit memastikan apakah seseorang informan betul-betul pernah mengalami bertemu dengan *Kalong Wewe*, mengingat bahwa *Kalong Wewe* merupakan makhluk gaib yang tak tampak. Namun, Danandjaja (2007, hlm. 73) mengatakan bahwa mengenai benar tidaknya legenda ini (*pen*, legenda alam gaib), bukan masalah kita untuk membuktikannya. Pendapat Danandjaja ini memberikan peneliti pemahaman bahwa masalah terpenting bukan benar atau tidaknya sebuah cerita hantu *Kalong Wewe*, melainkan sesuatu dibalik cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.

Partisipan dalam penelitian ini tentu memiliki beberapa kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti. Kriteria utama dalam penelitian ini adalah (1) merupakan orang asli Kabupaten Garut dan tinggal di wilayah Kabupaten Garut, dan (2) orang keturunan Sunda. Kriteria-kriteria tersebut dibuat dengan merujuk pada fokus penelitian, yakni mengungkap perilaku hantu wanita penculik anak yang tercermin dalam cerita hantu *Kalong Wewe* di kabupaten Garut.

Spradley (2006, hlm. 68-77) mengemukakan lima syarat ideal informan tradisi lisan, yakni (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) cukup waktu, dan (5) nonanalitik. Syarat pertama dan kedua peneliti anggap sebagai syarat yang paling relevan dengan penelitian ini. Informan harus berenkulturasi penuh terhadap budaya Sunda. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana informan dapat menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, syarat ini dapat didukung dengan wilayah tinggal informan yang tetap tinggal di dataran Sunda dan tidak tinggal lama diluar lingkungan budaya Sunda. Syarat kedua juga sangat penting mengingat merupakan cerita yang nyata dialami oleh informan. Jadi, informan harus memiliki keterlibatan langsung dengan cerita. Selain kedua syarat utama tersebut, syarat lain juga akan turut diperhitungkan dalam penentuan partisipan/ informan.

Tissa Agita, 2019

PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tempat Penelitian

Adapun sumber data penelitian ini melibatkan tiga narasumber di tiga lokasi penelitian yang ada di Kabupaten Garut, yaitu Kecamatan Tarogong Kaler (Kota Garut), Kecamatan Mekarmukti (Garut Selatan), dan Kecamatan Banyuresmi (Garut Utara). Ketiga lokasi ini dipilih karena berdasarkan letak geografisnya tidak berdekatan sehingga penyebaran ceritanya dianggap representatif.

C. Data dan Pengumpulan Data

Data penelitian tradisi lisan berupa tuturan atau kata-kata yang menyangkut cerita-cerita yang dipahami oleh masyarakat pemilik tuturan. Data tersebut dihimpun melalui teknik pengumpulan data. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai (1) objek penelitian, (2) teknik pengumpulan data, dan (3) instrumen penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data lisan berupa cerita mengenai mendengar tentang cerita hantu *Kalong Wewe* dan pengalaman para informan ketika bertemu dengan hantu *Kalong Wewe*. Data dikumpulkan dari tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Garut yaitu di wilayah Kecamatan Tarogong Kaler, Kecamatan Banyuresmi dan Kecamatan Mekarmukti. Data yang didapat dari informan inilah yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perekaman

Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data utama berupa cerita hantu *Kalong Wewe*. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam. Hal ini berguna untuk menghindari perubahan keterangan akibat faktor ingatan peneliti (Danandjaja, 1984, hlm. 189).

b. Pendokumentasian

Pendokumentasian dilakukan untuk mengumpulkan data visual maupun data lain seperti foto para informan, peta daerah informan berasal dan lain-lain. Pendokumentasian ini dapat menunjang kedalaman pemahaman peneliti untuk mengungkap konteks sosial budaya masyarakat pemilik tuturan (Sudikan, 2015, hlm. 245).

c. Kepustakaan

Kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu berupa data teks atau tulisan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal dan media pustaka lain.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang menunjang penelitian. Dalam proses wawancara, informan akan ditanya berdasarkan pertanyaan pola wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2007: 190). Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sebelumnya, untuk menggali data informan. Ditunjang dengan wawancara tidak terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang secara spontan diberikan peneliti untuk menggali ingatan informan sehingga data yang diberikan lebih akurat. Selain itu, peneliti mencatat konteks penuturan cerita tersebut. Semua hasil wawancara itu kemudian dicatat bersama konteksnya (Sudikan, 2015, hlm. 189).

e. Pengamatan

Tujuan dilakukannya pengamatan yaitu untuk melihat konteks dari penuturan cerita hantu *Kalong Wewe*. Hasil dari pengamatan tersebut dapat terlihat sejauh mana cerita hantu *Kalong Wewe* dituturkan beserta konteks-konteks sosial-budaya yang menyertainya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa benda dan manusia. Berupa benda maksudnya seperti berupa lembar Wawancara, lembar pengamatan, pedoman pedoman, dan sebuah telepon genggam bermerek Vivo V5 yang digunakan untuk merekam suara dan memotret dengan spesifikasi kamera 24 Mp

(*megafixel*) serta instrumen berupa manusia yaitu peneliti itu sendiri. Moleong (2007:168) mengatakan bahwa manusia (peneliti) merupakan instrumen penelitian kualitatif karena manusia merupakan alat pengumpul data. Ketiga instrumen penelitian tersebut mengadaptasi model penelitian yang dikembangkan oleh Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) yang berupa pertanyaanpancingan untuk mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, makna cerita hantu *Kalong Wewe*.

1) Lembar Wawancara

Tabel 3. 1 Lembar Wawancara
Sumber: Sutari, dkk (2006)

LEMBAR WAWANCARA	
1. Informasi Informan	
a. Nama Informan	:
b. Umur	:
c. Pendidikan	:
d. Cerita diperoleh dari	:
e. Lokasi Wawancara	:
f. Tanggal Wawancara	:
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai cerita hantu <i>Kalong Wewe</i> ? Jika mengetahui, bisakah Bapak/Ibu menceritakannya?	
3. Kapan, dimana, kepada siapa cerita hantu <i>Kalong Wewe</i> dituturkan?	
4. Apa fungsi cerita hantu <i>Kalong Wewe</i> dalam masyarakat?	
5. Bagaimana cerita <i>Kalong Wewe</i> diciptakan?	

2) Prinsip Pengamatan

Danandjaja (1997, hlm. 190) mengatakan bahwa dalam proses pengamatan, peneliti diharapkan mengamati suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Pengamatan ini tidak hanya melibatkan aspek visual saja, tetapi juga melibatkan pengalaman dari penginderaan yang lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti merasakan suasana dari penuturan mitos tersebut. Hal-hal yang harus kita cermati antara lain

Tissa Agita, 2019

PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan fisik (terbuka/tertutup pada karya/pertunjukan), lingkungan sosial, interaksi penonton/peserta terlibat, bentuk pertunjukan dan masa pertunjukan. Untuk menunjang hal tersebut dapat digunakan alat bantuan berupa *video recorder* untuk memudahkan peneliti mengingat konteks sosial budaya yang terjadi pada saat tuturan/pertunjukan itu dilakukan.

3) Pedoman Analisis

Pedoman analisis pada penelitian ini dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui teori yang digunakan sebagai pegangan dan acuan dalam menganalisis data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam landasan teori dan analisis data, pada penelitian ini menggunakan panduan dengan beberapa teori yang digunakan untuk dapat membahas rumusan masalah dalam penelitian. Pedoman analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Pedoman Analisis

No.	Aspek	Pisau Analisis
1.	Struktur sastra lisan 1.Sintaksis (alur) 2.Semantik(tokoh,ruang dan waktu) 3.Pragmatik (Kehadiran pencerita dan Tipe penceritaan)	Strukturalisme Todorov (1985)
2.	Proses Penciptaan	Lord dan Sweeney (dalam Badrun, 2002, hlm. 43). Dalam proses penciptaan penutur menyampaikan dengan teknik masing-masing.
3.	Konteks penuturan (konteks situasi dan konteks budaya)	Konteks penuturan dibagi menjadi dua yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Bauman (dalam Badrun, 2003, hlm. 38) a) Konteks situasi memfokuskan waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan

		penuturan, dan teknik penuturan. b) Konteks budaya memfokuskan pada lokasi, penutur dan audiens, latar sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi.
4.	Fungsi	Hutomo (1991, hlm. 69-74): 1) sistem proyeksi (2) Pengesah kebudayaan (3) pemaksa berlakunya norma sosial), (4) alat pendidikan anak, (5) memberikan membenaran terhadap superioritas seseorang, (6) memberikan membenaran terhadap perbuatan mencela orang lain,(7) sebagai kritik sosial, dan (8) sebagai hiburan
5.	Makna	Hariwijaya (2005, hlm. 107) (dalam Ridwan, 2017, hlm. 26). Makna suatu tradisi berkaitan erat dengan upaya menerjemahkan fenomena yang tampak dan tersirat melalui analisis bentuk, fungsi dan konteks dari objek budaya yang ada

D. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan yang sudah dirumuskan (Sudikan, 2015, hlm. 243-245). Berikut akan dipaparkan rangkaian kegiatan penelitian tersebut.

Pertama, melakukan observasi. Peneliti melakukan peninjauan sebelum melanjutkan penelitian berdasarkan kriteria dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Kedua, wawancara dengan informan, informan ditanya berdasarkan pola wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2007:190). Sewaktu informan bertutur peneliti sambil melakukan perekaman penuturan tentang cerita hantu *Kalong Wewe*. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data utama berupa

Tissa Agita, 2019

PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

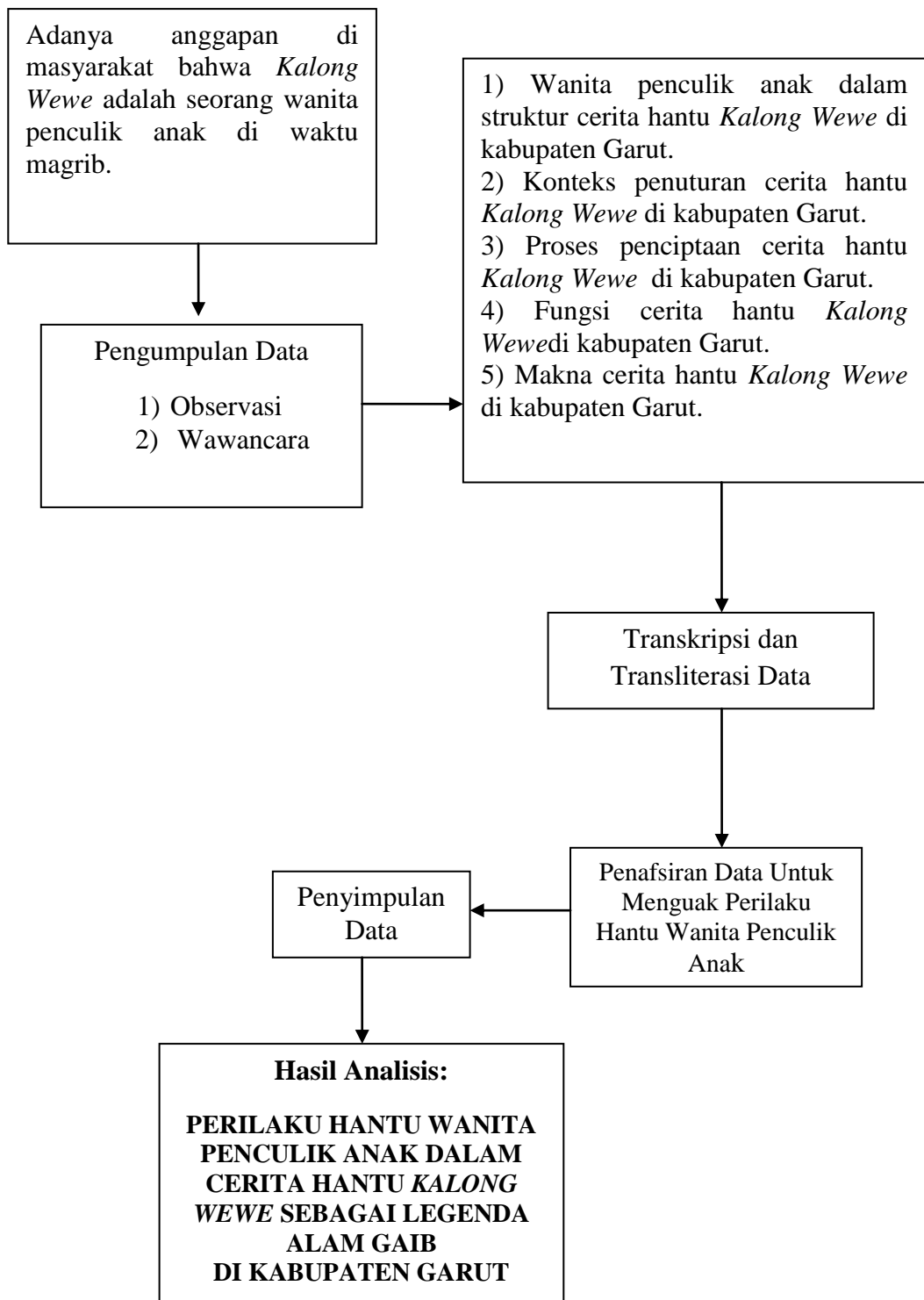
cerita hantu *Kalong Wewe*. Perikaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam.

Ketiga, melakukan transkripsi data. Data yang diperoleh berupa hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk tertulis ini didalamnya menggunakan bahasa Sunda.

Keempat, melakukan transliterasi data. Data yang sudah diperoleh dari bentuk lisan ke tulisan dalam bahasa Sunda diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

Kelima, melakukan analisis data. Data yang sudah ditranskripsi dan ditransliterasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori yang sudah dicantumkan pada landasan teori. Analisis ditekankan pada struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna cerita hantu *Kalong Wewe*.

Keenam, menyimpulkan isi penelitian. Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara umum terhadap cerita-cerita hantu *Kalong Wewe* yang dianalisis.



Bagan 3.1
Kerangka Berpikir Penelitian

E. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor modern. Pendekatan folklor modern berbeda dengan pendekatan folklor humanistik dan folklor antropologis. Bila folklor humanistik lebih menekankan pada aspek *lore* ketimbang *folk* dan folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* ketimbang *lore*, maka folklor modern memandang keduanya sebagai hal yang penting (Danandjaja, 2008:61). Selain itu, pendekatan struktural dan semiotika digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita. Sebagaimana telah disebut dalam bagian bab landasan teori, strukturalisme dan semiotika merupakan suatu kesatuan. Bila analisis struktural memandang sebuah cerita sebagai struktur, maka semiotika memandang struktur tersebut merupakan sebuah tanda yang dapat diberi makna.

F. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan pertama kali pada penelitian ini adalah analisis struktur. Kemudian analisis proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan analisis makna. Namun, sebelum dianalisis data tersebut ditranskripsikan terlebih dahulu kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia agar mempermudah dalam proses analisis.

Pertama, teks dianalisis strukturnya berdasarkan pada aspek sintaksis meliputi alur dan pengaluran. Analisis aspek semantik meliputi tokoh, ruang dan waktu. Analisis aspek verbal meliputi kehadiran pencerita dan tipe penceritaan.

Kedua, menganalisis proses penciptaan. Analisis proses penciptaan dilihat berdasarkan proses pewarisan dan proses penciptaan yang dilakukan oleh penutur.

Ketiga, menganalisis konteks penuturan. Konteks penuturan dilihat berdasarkan konteks situasi dan budaya. Analisis konteks situasi meliputi waktu, tujuan, peralatan, dan teknik penuturan. Sedangkan analisis konteks budaya meliputi lokasi, penutur-audiens, latar sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

Keempat, menganalisis fungsi. Fungsi ini dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat dalam cerita hantu *Kalong Wewe*.

Kelima, menganalisis makna apa saja yang terkandung dalam cerita hantu *Kalong Wewe*. Langkah terakhir ini berfokus pada perilaku hantu wanita penculik

anak yang terdapat pada cerita hantu *Kalong Wewe* sebagai legenda alam gaib di kabupaten Garut.